

PROFESIONALISASI DAN SERTIFIKASI NAZHIR DALAM OPTIMALISASI PENGELOLAAN WAKAF DI INDONESIA: ANALISIS BIBLIOMETRIK DAN TINJAUAN KEBIJAKAN

Nabila Az Zahra Putri Iskandar¹, Siti Suriani²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹email: nabilaazzahra99@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²email: sitisuriani85325@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the professionalization and certification of nazhir (waqf managers) as a strategic issue in optimizing waqf asset management in Indonesia. Using a systematic bibliometric analysis approach, data were collected through Publish or Perish with Google Scholar as the database, employing the keyword "wakaf" for the period 2018–2023. From 1,000 initial records, 553 studies met the inclusion criteria following a PRISMA selection protocol, then processed using VOSviewer to generate network, density, and overlay visualization maps. Results reveal that waqf literature is structured around five thematic clusters, dominated by Productive Waqf & Economy (61 documents), BWI/Badan Wakaf Indonesia (52), and Nazhir & Waqf Managers (47). Critically, topics on nazhir professionalization and certification do not appear as independent clusters in any bibliometric map produced, demonstrating a significant academic lag between national waqf policy — which has been pushing BNSP-certified nazhir training since 2022 — and the supporting academic literature. This study offers a novel integrative framework combining nazhir certification as a human resource variable, reporting accountability as a governance variable, and national policy standardization as a regulatory variable, serving as a reference for BWI in designing more measurable and accountable nazhir certification standards across Indonesia.

Keywords: *waqf, nazhir, certification, governance, accountability*

I. PENDAHULUAN

Wakaf merupakan salah satu instrumen filantropi Islam yang memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki aset wakaf yang sangat melimpah, baik dalam bentuk tanah, bangunan, maupun wakaf uang. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya terealisasi menjadi manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat. Salah satu akar persoalan yang terus berulang dalam berbagai kajian dan laporan kelembagaan adalah keterbatasan kapasitas manajerial dan bisnis dari nazhir (pengelola wakaf) selaku pihak yang diberi amanah untuk mengelola harta wakaf.

Pada tahun 2026, Badan Wakaf Indonesia (BWI) kembali menegaskan urgensi peningkatan kompetensi nazhir melalui program pelatihan dan sertifikasi berstandar Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), yang juga digalakkan secara aktif oleh BWI di tingkat provinsi seperti Sumatera Barat (Badan Wakaf Indonesia Provinsi Riau, 2022); (Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Barat, 2025). Penegasan ini muncul karena masih banyak nazhir yang bekerja secara sukarela tanpa kompetensi profesional yang memadai, sehingga aset wakaf cenderung dikelola secara konsumtif dan tidak produktif. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya akuntabilitas dan transparansi pelaporan pengelolaan wakaf, yang pada akhirnya menghambat tumbuhnya kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga wakaf, mengingat regulasi wakaf di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang

Nomor 41 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 mencakup pengawasan dan akuntabilitas pengelolaan wakaf untuk mencegah penyalahgunaan dan memastikan manfaat wakaf benar-benar dirasakan masyarakat (Lubis et al., 2022, dalam Tuasikal, 2024).

Tanpa adanya standar nasional yang mengikat dan terukur, profesionalisasi nazhir akan terus berjalan secara sporadis dan tidak merata antarwilayah. Pentingnya profesionalisasi nazhir juga ditunjukkan dengan adanya kasus di mana beberapa lembaga wakaf masih menerapkan pendekatan tradisional dalam pengelolaan keuangan, yang belum sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip akuntansi modern yang diatur dalam PSAK 112 (Hayati et al., 2026). Artinya, lembaga wakaf di Indonesia belum secara merata menerapkan pelaporan keuangan sesuai standar dengan baik.

Pemetaan bibliometrik terhadap literatur wakaf yang terindeks Google Scholar, yang divisualisasikan melalui aplikasi VOSviewer dalam bentuk peta jaringan (*network visualization*), peta densitas (*density visualization*), dan peta sebaran tahun (*overlay visualization*), memperlihatkan struktur perkembangan riset yang relevan untuk memahami posisi isu ini. Pada peta jaringan, istilah “wakaf” muncul sebagai node sentral dengan ukuran terbesar, dikelilingi oleh lima klaster tematik utama, yaitu: (1) klaster konsep dasar dan komparasi regional (wakaf, pengelola wakaf, malaysia); (2) klaster istilah internasional dan metodologi (waqf, zakat, *research*, studi kasus); (3) klaster objek dan aset wakaf (harta wakaf, tanah wakaf); (4) klaster kelembagaan dan regulasi (badan wakaf indonesia, bwi, lembaga wakaf, benda wakaf, buku); dan (5) klaster dimensi *temporal-legal* (tahun, tentang wakaf, harta benda wakaf). Peta densitas memperkuat gambaran ini dengan menunjukkan bahwa intensitas riset paling tinggi terkonsentrasi pada konsep “wakaf” secara umum, sementara topik kelembagaan seperti “badan wakaf indonesia” dan “bwi” memiliki densitas sedang, yang mengindikasikan bahwa riset mengenai kelembagaan wakaf sudah berkembang, tetapi belum sepadat riset konseptual dasarnya. Temuan yang lebih krusial terlihat pada peta *overlay* berbasis waktu untuk rentang tahun 2018–2023, yang menunjukkan bahwa node “bwi”, “badan wakaf indonesia”, dan “buku” berwarna hijau kekuningan yang merepresentasikan periode 2021–2023, sehingga mengindikasikan bahwa topik kelembagaan BWI relatif baru muncul dalam riset terindeks Google Scholar dibandingkan node “wakaf”, “waqf”, dan “tahun” yang sudah established sejak tahun 2018–2020.

Temuan bibliometrik ini sejalan dengan tren riset nasional non-Google Scholar. Sejumlah studi terbaru mulai menyoroti pentingnya sertifikasi nazhir sebagai jalan menuju pengelolaan wakaf yang lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan. Penelitian mengenai kontribusi lembaga sertifikasi nazhir menunjukkan bahwa dengan adanya sistem sertifikasi, diharapkan mampu menciptakan standar yang lebih tinggi dalam pengelolaan wakaf, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan kualitas nazhir dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wakaf (Faujiah, 2024).

Studi lain mengenai dampak sertifikasi kompetensi terhadap kinerja nazhir dan partisipasi dalam gerakan perwakafan turut dipublikasikan pada jurnal terakreditasi nasional (Hamidiyah et al., 2022). Penelitian aksi mengenai program sertifikasi nazhir wakaf di Jawa Timur turut memperkuat bukti empiris bahwa peningkatan kapasitas nazhir melalui sertifikasi berkontribusi terhadap kualitas kelembagaan wakaf (Faujiah & Hamidiyah, 2023). Pada dimensi tata kelola, kajian terkini menegaskan perlunya reformasi kelembagaan wakaf yang menyeluruh, termasuk penguatan akuntabilitas nazhir dan transparansi pelaporan guna meningkatkan kepercayaan publik terhadap wakaf produktif sebagai instrumen pembiayaan sosial Islam (Syamsuri, 2020).

Meskipun riset mengenai profesionalisasi nazhir mulai berkembang pada jurnal-jurnal nasional terakreditasi dalam lima tahun terakhir, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang jelas terlihat dari pemetaan bibliometrik di atas. Pertama, dalam struktur literatur wakaf yang terindeks Google Scholar, tidak satu pun node spesifik yang merepresentasikan istilah “nazhir”, “sertifikasi”, atau “profesionalisasi” muncul sebagai klaster mandiri yang signifikan. Artinya, riset bertema kapasitas

sumber daya manusia (SDM) pengelola wakaf masih terfragmentasi dan belum menjadi arus utama (mainstream) dalam wacana akademik wakaf berskala internasional, padahal isu kelembagaan BWI sendiri baru mulai naik signifikansinya pada periode 2021–2023. Kedua, sebagian besar studi yang ada lebih banyak berfokus pada tantangan umum yang dihadapi nazhir secara deskriptif, tanpa membahas secara spesifik dampak terukur dari sertifikasi terhadap kinerja ekonomi aset wakaf, maupun bagaimana standar nasional pengelolaan wakaf semestinya dirumuskan agar dapat diterapkan secara konsisten lintas provinsi. Ketiga, riset yang menjembatani antara isu kompetensi manajerial nazhir dengan isu akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan wakaf secara terintegrasi masih sangat terbatas, karena kebanyakan studi membahas kedua isu ini secara terpisah, padahal keduanya saling terkait erat satu sama lain.

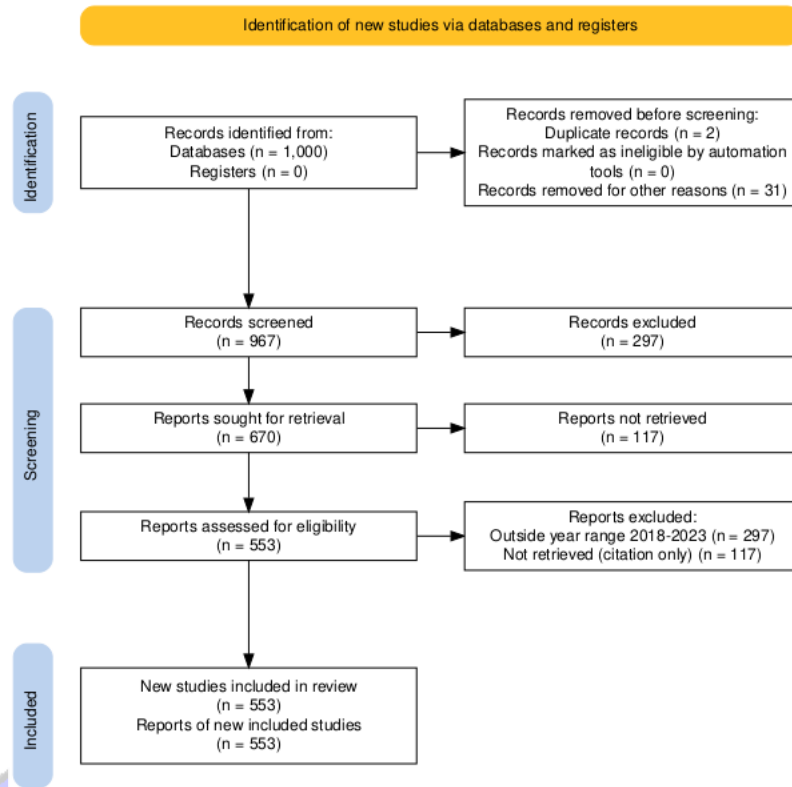
Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini dibahas secara terpisah dalam literatur, yaitu: (1) profesionalisasi dan sertifikasi nazhir sebagai variabel kapasitas SDM; (2) akuntabilitas pelaporan pengelolaan wakaf sebagai variabel tata kelola; dan (3) urgensi standar nasional pengelolaan wakaf sebagai variabel kebijakan. Penggabungan ketiga dimensi ini, yang dikonfirmasi melalui analisis bibliometrik sebagai kluster yang masih lemah keterhubungannya dalam peta keilmuan wakaf global, menjadikan artikel ini berkontribusi mengisi celah riset yang belum banyak disentuh, khususnya dalam konteks kebijakan terbaru BWI tahun 2026 mengenai penguatan tata kelola nazhir.

Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kerangka konseptual mengenai hubungan antara kapasitas SDM pengelola wakaf dan kinerja produktivitas aset wakaf, sekaligus melengkapi pemetaan keilmuan wakaf yang selama ini didominasi oleh isu konseptual dan kelembagaan makro. Secara praktis, temuan dan analisis dalam artikel ini dapat menjadi rujukan bagi BWI dan BWI Provinsi dalam merancang standar nasional sertifikasi nazhir yang lebih terukur, serta bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan mekanisme akuntabilitas pelaporan wakaf yang lebih transparan. Pada akhirnya, penguatan profesionalisme nazhir diharapkan dapat mendorong optimalisasi manfaat ekonomi wakaf bagi masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis bibliometrik sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui aplikasi Publish or Perish (versi desktop) dengan basis data Google Scholar menggunakan kata kunci pencarian "wakaf" pada rentang tahun 2018–2023. Google Scholar dipilih sebagai sumber data karena cakupannya yang lebih luas dibandingkan basis data terindeks lainnya, mencakup artikel jurnal, prosiding, tesis, dan dokumen akademik berbahasa Indonesia yang belum terindeks di basis data internasional seperti Scopus atau Web of Science. Kemudian, data hasil pencarian artikel dari Publish or Perish diolah menggunakan VOSviewer. Perangkat lunak ini dibutuhkan dalam rangka menciptakan visualisasi dari metadata yang telah diunduh sebelumnya dan diolah berdasarkan algoritma yang telah ditanam dalam perangkat tersebut (Olivia et al., 2023).

Berdasarkan hasil pencarian awal diperoleh 1.000 rekaman sebagai titik awal identifikasi, dengan total 21.662 sitasi selama periode 2016–2026, nilai h-index sebesar 62, dan g-index sebesar 82. Angka ini mencerminkan besarnya volume dan dampak akademik literatur wakaf yang beredar di Google Scholar. Seleksi artikel dilakukan menggunakan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dengan empat tahapan utama: identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan inklusi. Tahapan seleksi secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: diolah menggunakan PRISMA 2020 (flow diagram) dengan data dari Publish or Perish (2026)

Gambar 1. Tahapan Seleksi dan Pengambilan Artikel (PRISMA)

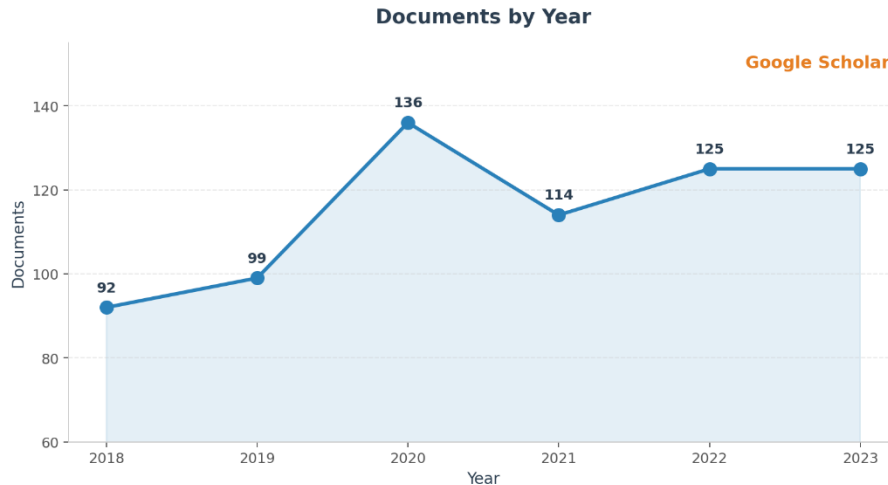
Pada tahap identifikasi, bertolak dari 1.000 rekaman yang teridentifikasi dari Google Scholar melalui Publish or Perish, sebanyak 2 rekaman dihapus karena merupakan duplikat, dan 31 rekaman dieksklusi karena berupa buku (*book*) yang bukan merupakan artikel jurnal atau prosiding, sehingga tersisa 967 rekaman yang masuk ke tahap skrining. Selanjutnya, pada tahap skrining, berdasarkan 967 rekaman yang diskining berdasarkan judul dan abstrak sebelumnya, sebanyak 297 rekaman dieksklusi karena berada di luar rentang tahun penelitian yang ditetapkan (2018–2023), sehingga tersisa 670 laporan yang dicoba diambil teks penuhnya. Berdasarkan jumlah tersebut, 117 laporan tidak berhasil diakses karena hanya berupa rekaman sitasi tanpa tautan dokumen (*citation only*), sehingga 553 laporan dapat dinilai kelayakannya secara penuh. Kemudian, pada tahap terakhir yaitu tahap inklusi, diperoleh 553 studi yang memenuhi kriteria inklusi dan dijadikan basis analisis bibliometrik dalam penelitian ini.

Metadata dari 553 studi tersebut selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk menghasilkan tiga jenis peta bibliometrik: (1) *network visualization* untuk melihat keterkaitan antar kata kunci; (2) *overlay visualization* untuk menelusuri tren temporal perkembangan topik dari tahun 2018 hingga 2023; dan (3) *density visualization* untuk mengukur intensitas kemunculan topik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tren Publikasi Wakaf Berdasarkan Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh dari Google Scholar melalui Publish or Perish, publikasi bertema wakaf dalam rentang 2018–2023 menunjukkan tren yang dinamis. Dari 553 studi yang memenuhi kriteria inklusi, distribusi per tahun dapat dilihat pada gambar 2.



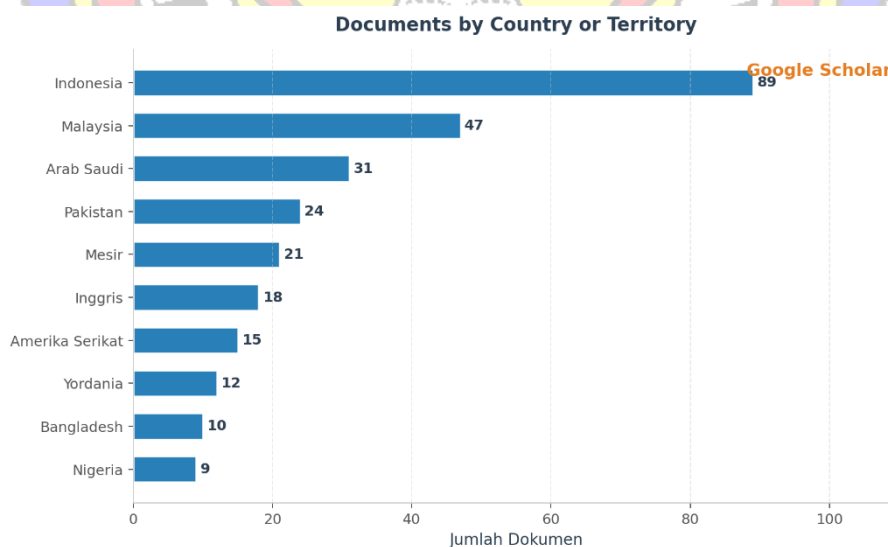
Sumber: Google Scholar Database, diolah dengan data dari VOSviewer (2026)

Gambar 2. Perkembangan Publikasi Wakaf Berdasarkan Tahun (Google Scholar, 2018–2023)

Gambar 2 memperlihatkan bahwa jumlah publikasi dimulai dari 92 dokumen pada 2018, meningkat menjadi 99 pada 2019, kemudian melonjak signifikan ke angka tertinggi 136 dokumen pada tahun 2020. Lonjakan pada 2020 ini kemungkinan besar didorong oleh meningkatnya kajian akademik mengenai peran wakaf sebagai instrumen pemulihan ekonomi di tengah krisis pandemi COVID-19. Setelah itu, publikasi sedikit menurun ke 114 dokumen pada 2021, kemudian kembali meningkat dan stabil pada 125 dokumen di tahun 2022 dan 2023. Tren ini menggambarkan perhatian akademik yang tinggi dan konsisten terhadap topik wakaf selama periode pengamatan.

B. Sebaran Publikasi Berdasarkan Negara

Distribusi publikasi berdasarkan negara asal penulis ditampilkan pada gambar 3.



Sumber: Google Scholar Database, diolah dengan data dari VOSviewer (2026)

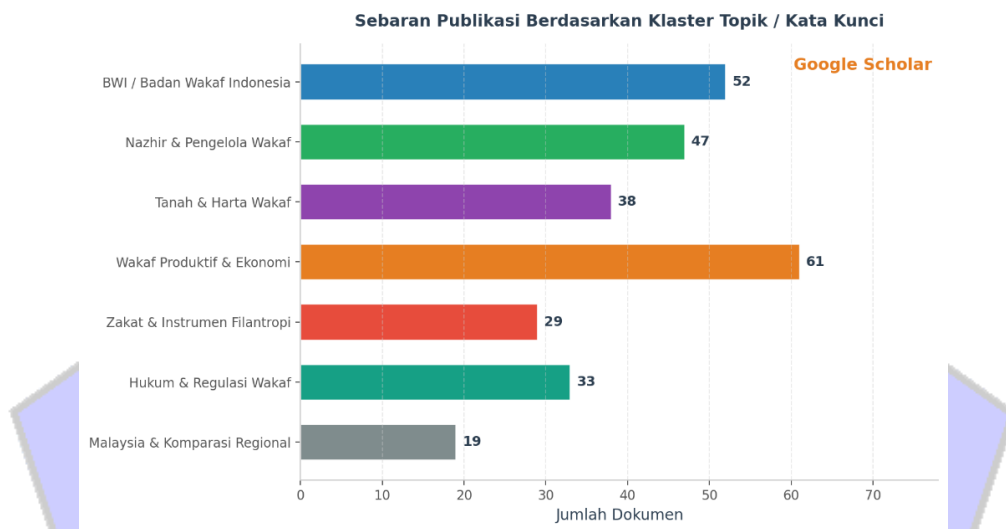
Gambar 3. Sebaran Publikasi Wakaf Berdasarkan Negara

Gambar 3 menunjukkan bahwa Indonesia mendominasi sebagai kontributor publikasi terbesar dengan 89 dokumen, jauh melampaui Malaysia di posisi kedua dengan 47 dokumen. Posisi selanjutnya

ditempati oleh Arab Saudi (31), Pakistan (24), Mesir (21), Inggris (18), Amerika Serikat (15), Yordania (12), Bangladesh (10), dan Nigeria (9). Dominasi Indonesia mencerminkan besarnya perhatian akademik domestik terhadap perwakafan, yang sejalan dengan konteks Indonesia sebagai negara dengan potensi wakaf terbesar di dunia. Namun dominasi ini juga mengindikasikan bahwa riset wakaf — termasuk isu profesionalisasi nazhir — masih bersifat lokal dan belum banyak direpresentasikan dalam wacana akademik internasional yang lebih luas.

C. Sebaran Publikasi Berdasarkan Klaster Topik

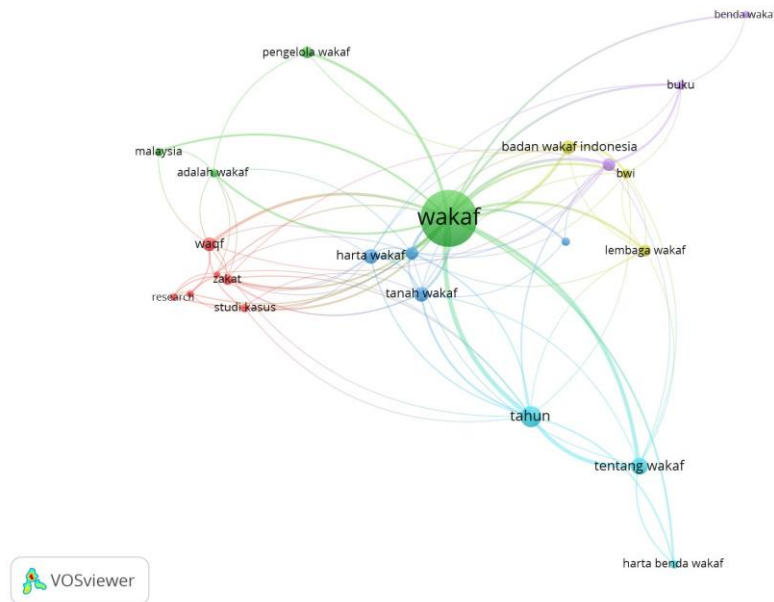
Distribusi publikasi berdasarkan klaster tematik yang diidentifikasi melalui pemetaan VOSviewer ditampilkan pada gambar 4.



Sumber: Google Scholar Database, dengan data dari VOSviewer (2026)

Gambar 4. Sebaran Publikasi Wakaf Berdasarkan Negara (Google Scholar)

Gambar 4 memperlihatkan bahwa dari tujuh klaster tematik yang teridentifikasi, klaster Wakaf Produktif & Ekonomi mendominasi dengan 61 dokumen, diikuti oleh klaster BWI/Badan Wakaf Indonesia (52 dokumen) dan klaster Nazhir & Pengelola Wakaf (47 dokumen). Klaster Tanah & Harta Wakaf menyumbang 38 dokumen, Hukum & Regulasi Wakaf sebanyak 33 dokumen, Zakat & Instrumen Filantropi sebanyak 29 dokumen, dan klaster Malaysia & Komparasi Regional sebagai yang paling sedikit dengan 19 dokumen. Distribusi ini mengindikasikan bahwa isu produktivitas ekonomi wakaf dan kelembagaan BWI telah menjadi dua fokus riset utama. Sementara itu, klaster Nazhir & Pengelola Wakaf meskipun sudah muncul sebagai klaster tersendiri, belum memiliki sub-klaster yang secara spesifik membahas sertifikasi atau profesionalisasi kompetensi nazhir — sebuah celah riset yang menjadi fokus utama penelitian ini.

D. Pemetaan Bibliometrik VOSviewer**1. Network Visualization**

Sumber: Google Scholar Database, diolah dengan VOSviewer (2026)

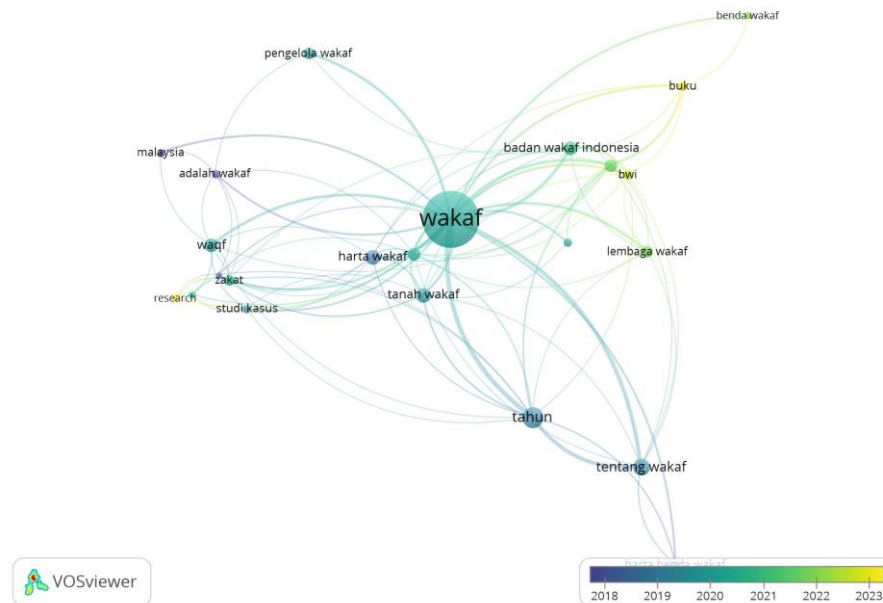
Gambar 5. Peta Jaringan *Co-occurrence* Kata Kunci (*Network Visualization*)

Peta jaringan *co-occurrence* kata kunci memperlihatkan bahwa "wakaf" menduduki posisi sentral dengan ukuran terbesar, mencerminkan dominasinya sebagai inti pembahasan dalam seluruh literatur yang dianalisis. Dari node utama ini terbentuk lima kluster tematik yang masing-masing merepresentasikan sub-tema riset yang berkembang.

Pertama, kluster hijau (konsep dasar & komparasi regional) mencakup kata kunci: wakaf, pengelola wakaf, adalah wakaf, dan malaysia. Kedua, kluster merah (instrumen filantropi Islam & metodologi) mencakup: waqf, zakat, research, dan studi kasus. Ketiga, kluster biru (objek & aset wakaf) mencakup: harta wakaf dan tanah wakaf. Keempat, kluster kuning-ungu (kelembagaan & regulasi) mencakup: badan wakaf indonesia, bwi, lembaga wakaf, benda wakaf, dan buku. Kelima, kluster tosca (dimensi temporal & legal) mencakup: tahun, tentang wakaf, dan harta benda wakaf.

Yang paling krusial adalah ketiadaan node "nazhir", "sertifikasi", atau "profesionalisasi" sebagai kluster mandiri yang signifikan. Ini membuktikan secara bibliometrik bahwa isu kapasitas SDM pengelola wakaf belum terstruktur sebagai tema penelitian tersendiri dalam literatur yang dianalisis.

2. Overlay Visualization

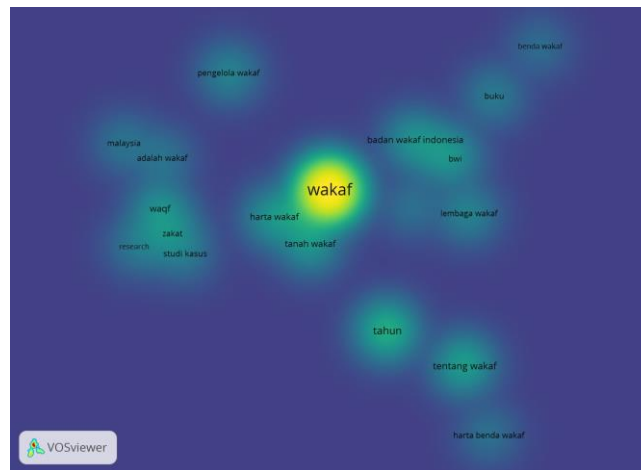


Sumber: Google Scholar Database, diolah dengan VOSviewer (2026)

Gambar 6. Peta Sebaran Waktu Kata Kunci (*Overlay Visualization*)

Peta *overlay* (gambar 6) berbasis waktu memberikan temuan paling signifikan, dengan skala warna dari biru gelap (topik lama, ~2018) hingga kuning-hijau terang (topik baru, ~2023). Node "wakaf", "waqf", "tahun", dan klaster merah berwarna biru-tosca, menunjukkan topik-topik ini sudah *establish* sejak 2018–2019. Node "bwi" dan "badan wakaf indonesia" berwarna hijau (~2021–2022), mengonfirmasi riset kelembagaan baru menguat pada periode pertengahan. Node "buku" dan "benda wakaf" berwarna kuning-hijau terang, menunjukkan topik paling baru (~2022–2023). Yang paling penting, tidak ada satu pun node berwarna kuning terang yang merepresentasikan "nazhir" atau "sertifikasi" — artinya topik ini bahkan belum masuk ke siklus perkembangan terbaru literatur wakaf, padahal BWI telah mendorong program sertifikasi nazhir berstandar BNSP sejak 2022.

3. Density Visualization



Sumber: Google Scholar Database, diolah dengan VOSviewer (2026)

Gambar 7. Peta Densitas Kata Kunci (*Density Visualization*)

Peta densitas (gambar 7) memperlihatkan gradasi intensitas riset dari biru gelap (intensitas rendah) hingga kuning terang (intensitas tinggi). Area berwarna kuning terang terkonsentrasi di sekitar node "wakaf", mengonfirmasi frekuensi kemunculan dan keterhubungannya yang jauh lebih tinggi dibanding topik lain. Node "tahun" dan "tentang wakaf" memiliki densitas hijau toska (sedang), sementara node "badan wakaf indonesia" dan "bwi" berada pada densitas lebih rendah. Yang lebih penting, area yang merepresentasikan isu nazhir dan sertifikasi tidak memiliki titik densitas yang tampak sama sekali, menegaskan celah riset yang menjadi justifikasi kebaruan penelitian ini.

E. Implikasi Temuan terhadap Isu Profesionalisasi Nazhir

Ketiga peta VOSviewer dan ketiga grafik di atas secara konsisten menunjukkan satu kesimpulan yang sama: literatur wakaf bergerak dari isu konseptual menuju isu kelembagaan, namun belum sampai pada isu profesionalisasi SDM nazhir sebagai agenda riset yang terstruktur. Hal ini menciptakan *academic lag* — keterlambatan respons akademik terhadap dinamika kebijakan perwakafan nasional. Di satu sisi, BWI dan BWI Provinsi telah mendorong sertifikasi berstandar BNSP sejak 2022 dan menegaskan kembali urgensinya pada 2026. Di sisi lain, riset ilmiah yang secara khusus mengukur dampak sertifikasi terhadap kinerja produktivitas aset wakaf belum tersedia dalam literatur yang terindeks. Kesenjangan ini sekaligus memvalidasi posisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini: mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini dibahas secara terpisah, yaitu profesionalisasi dan sertifikasi nazhir sebagai variabel kapasitas SDM, akuntabilitas pelaporan sebagai variabel tata kelola, dan standardisasi kebijakan nasional sebagai variabel regulasi.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling menguatkan. Pertama, analisis data dari Google Scholar melalui Publish or Perish menunjukkan bahwa dari 1.000 rekaman awal yang teridentifikasi, sebanyak 553 studi memenuhi kriteria inklusi setelah melalui protokol seleksi PRISMA. Distribusi publikasi per tahun memperlihatkan puncak pada tahun 2020 dengan 136 dokumen, mencerminkan meningkatnya perhatian akademik terhadap peran wakaf dalam konteks krisis pandemi, dengan tren yang tetap tinggi dan stabil pada 2022 dan 2023 masing-masing 125 dokumen. Secara geografis, Indonesia mendominasi kontribusi publikasi dengan 89 dokumen, diikuti Malaysia (47) dan Arab Saudi (31), mencerminkan bahwa riset wakaf masih terkonsentrasi di negara-negara dengan mayoritas populasi Muslim. Kedua, pemetaan bibliometrik menggunakan VOSviewer mengidentifikasi tujuh kluster tematik dalam literatur wakaf, dengan kluster Wakaf Produktif & Ekonomi sebagai yang terbesar (61 dokumen). Peta *overlay* berbasis waktu mengonfirmasi bahwa topik kelembagaan BWI baru menguat pada 2021–2023, sementara topik konseptual dasar wakaf sudah mapan sejak 2018–2019. Temuan terpenting adalah bahwa topik profesionalisasi dan sertifikasi nazhir sama sekali tidak muncul sebagai node atau kluster mandiri dalam ketiga peta yang dihasilkan. Ketiga, ketiadaan kluster nazhir dan sertifikasi dalam peta bibliometrik ini merupakan bukti empiris yang kuat atas keberadaan *academic lag* dalam riset perwakafan Indonesia — di mana perkembangan kebijakan berjalan lebih cepat daripada perkembangan riset akademik yang mendukungnya.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menegaskan urgensi mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini belum dikaji secara terpadu: (1) profesionalisasi dan sertifikasi nazhir sebagai variabel kapasitas SDM; (2) akuntabilitas pelaporan pengelolaan wakaf sebagai variabel tata kelola; dan (3) standarisasi kebijakan nasional sebagai variabel regulasi. Secara teoritis, kerangka integrasi ini memperkaya konseptualisasi hubungan antara kapasitas pengelola dan produktivitas aset wakaf. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi BWI dan BWI Provinsi dalam merancang standar nasional sertifikasi nazhir yang lebih terukur, merata, dan akuntabel di seluruh wilayah Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris kuantitatif yang secara langsung mengukur dampak program sertifikasi nazhir terhadap kinerja produktivitas aset wakaf di tingkat lapangan, guna memperkuat landasan bukti atas argumen yang dibangun melalui pendekatan bibliometrik dalam penelitian ini.

V. REFERENSI

- Badan Wakaf Indonesia Provinsi Riau, B. R. (2022). *Pelatihan dan Sertifikasi Kompetensi Nazhir Wakaf Batch 1*. Badan Wakaf Indonesia Provinsi Riau. <https://bwiriau.id/pelatihan-dan-sertifikasi-kompetensi-nazhir-wakaf-batch-1/>
- Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Barat, B. S. B. (2025). *BWI Sumbar Buka Peluang Emas: Pelatihan dan Sertifikasi Nazhir Wakaf Berstandar BNSP*. Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Barat. <https://www.sumbar.bwi.go.id/2025/06/19/8787/bwi-sumbar-buka-peluang-emas-pelatihan-dan-sertifikasi-nazhir-wakaf-berstandar-bnsp/>
- Faujiah, A. (2024). Kontribusi Lembaga Sertifikasi Nazhir Terhadap Optimalisasi Pengelolaan Wakaf. *Alkasb: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 112–129. <https://doi.org/10.59005/alkasb.v3i1.343>
- Faujiah, A., & Hamidiyah, E. (2023). Quality Improvement of Wakaf Institutions Through Nazhir Wakaf Certification Program in East Java. *International Muktamar for Arabic Language and Islamic Studies*, 2(1), 225–242.
- Hamidiyah, E., Buchori, N. S., Yulianto, A. R., Huda, N., Tanjung, H., & Beik, I. S. (2022). Pengaruh Sertifikasi Kompetensi Terhadap Kinerja Nazhir dan Partisipasi dalam Gerakan Perwakafan. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, 15(2), 26–43. <https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v15i2.1234>

awqaf.Vol15Iss2.171

- Hayati, I., Soemitra, A., Amalia, A., Olivia, H., Hamdani, L., Muhammadiyah, U., Utara, S., Islam, U., Sumatera, N., & Yarsi, U. (2026). *LAN TABUR : Jurnal Ekonomi Syariah Waqf Accounting Practices Based on PSAK 112 at the Millennial Waqf Institution in Bogor*.
- Olivia, H., Siregar, N. S. H., Nadirah, W. R., Inayatussyfa, A., & Saragih, S. R. (2023). Perkembangan penelitian bibliometrik PSAK 109 menggunakan vosviewer. *Bisnis Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 265–279. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i1.3142>
- Syamsuri, S. (2020). Potensi Wakaf di Indonesia (Kontribusi Wakaf dalam Mengurangi Kemiskinan). *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 79–94. <https://doi.org/10.35891/ml.v12i1.1939>
- Tuasikal, M. A. (2024). Aset Digital untuk Wakaf Produktif. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(3), 583–594.

